

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut. Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan jasmani saja, tetapi juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olahraga.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2005 tentang sistem Keolahragaan Nasional Pasal 1 poin 11 yang berbunyi: “Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan dan kebugaran jasmani”

Berdasarkan kutipan di atas pendidikan tidak akan sempurna dan lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani karena pendidikan jasmani di samping memiliki pengetahuan dan keterampilan teknis di bidang olahraga. Juga memiliki nilai sosial yang positif serta dapat menanamkan sifat sportivitas yang tinggi seiring dengan tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha orang dewasa secara sengaja untuk mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik menuju kedewasaan baik jasmani maupun rohani.

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengeahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap, mental, emosiaonal, spiritual dan sosial), serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung hidup.

Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain, dan olahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Dalam pendidikan jasmani banyak cabang olahraga yang dipelajari salah satunya adalah permainan bola voli. Permainan bola voli adalah permainan beregu yang memainkan bola dari tangan ke tangan tanpa jatuh dilapangan sendiri dan melakukan serangan kelapangan lawan melewati net. Dalam permainan bola voli terdapat beberapa teknik dasar, yakni servis, *passing* atas, *passing* bawah, *smash*, *bloking*. Sesuai dengan karakteristik siswa SMA kelas X yang masih bisa dikatakan labil yang membuat kebanyakan dari mereka cenderung masih suka bermain. Untuk itu guru harus mampu mengembangkan pembelajaran yang efektif, disamping harus memahami dan memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Dalam pendidikan jasmani di sekolah, banyak cabang olahraga yang dipelajari sesuai dengan kurikulum yang ada, termasuk bola voli. Bola voli adalah suatu cabang olahraga yang dimainkan oleh dua regu yang terdiri dari enam orang dari setiap regu dengan tujuan menjatuhkan bola di lapangan lawan untuk memperoleh kemenangan dengan peraturan-peraturan tertentu.

Dalam permainan bola voli ada beberapa teknik yang harus dikuasai salah satunya yaitu *passing* bawah. *Passing* bawah adalah salah satu teknik dasar dalam permainan bola voli dan merupakan upaya seorang pemain untuk mengoper bola kepada teman satu regunya dengan menggunakan tangan sisi lengan bawah. Cara melakukan *passing* bawah adalah dengan cara berdiri seimbang dengan kedua kaki dibuka selebar bahu dan lutut sedikit ditekuk, serta badan agak condong ke depan. Lalu kedua lengan dirapatkan dan lurus ke depan bawah, ayunkan kedua lengan secara bersama-sama lurus ke atas depan bersamaan dengan meluruskan kedua lutut. Kemudian perkenaan pada kedua tangan dan sikap akhir adanya gerak lanjut dari lengan yang diikuti anggota tubuh lainnya.

Saat melakukan *passing* bawah tentunya ada kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan karena kurangnya pemahan mengenai pelaksanaan *passing* bawah bola voli. Kesalahan-kesalahan tersebut diantaranya: (1) Bola jatuh pada kepalan tangan, (2) Dua lengan bawah kurang sejajar, (3) Lutut tidak ditekuk, (4) Tidak ada koordinasi antara gerakan lengan, badan, dan kaki, (5) Arah bola yang tidak beraturan.

Untuk itu pemberian model pembelajaran dalam belajar pendidikan jasmani sangat diperlukan, karena dengan model pembelajaran siswa akan

mampu menyerap pelajaran yang diajarkan. Namun begitu, model pembelajaran harus diikuti aturan-aturan yang sesuai dengan bidang olahraga yang diajarkan, agar tidak melanggar tujuan dari pelajaran tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang bisa dimanfaatkan untuk pelaksanaan pengajaran pendidikan jasmani adalah model pembelajaran kooperatif tipe *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan). Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Proses pembelajaran dengan model kooperatif mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua sampai enam orang siswa. Pada pembelajaran kooperatif siswa didorong untuk dapat bekerjasama dan berinteraksi dengan siswa yang lain agar tugas yang diberikan dapat diselesaikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *practice rehearsal pairs* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mana peserta didik dibentuk dalam kelompok kecil atau berpasangan yang berjumlah dua orang, dimana peserta didik tersebut dibagi tugas untuk menjelaskan atau mempraktekkan keterampilan dan mengamati penjelasan yang disampaikan oleh peserta didik yang mempraktekkan keterampilan, salah satunya keterampilan *passing* bawah bola voli.

Dalam model pembelajaran atau strategi pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, seperti model pembelajaran *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan). Model pembelajaran ini mempunyai kelebihan yaitu cocok jika diterapkan untuk materi-materi yang bersifat psikomotorik atau materi-materi

yang bersifat seperti materi *passing* bawah bola voli, serta dapat meningkatkan partisipasi antar peserta didik, interaksi lebih mudah dan lebih banyak kesempatan untuk konstruksi masing-masing pasangan.

Kelemahannya model pembelajaran ini tidak cocok digunakan pada materi yang bersifat teoritis serta hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut). Jika antar pasangan tidak aktif maka akan sedikit ide yang muncul dan jika pasangannya banyak maka akan membutuhkan waktu yang banyak.

Agar standar kompetensi pembelajaran pendidikan jasmani dapat terlaksana sesuai dengan pedoman, maksud dan juga tujuan sebagaimana yang ada dalam kurikulum, maka guru pendidikan jasmani harus mampu membuat pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Untuk itu perlu adanya pendekatan dan model dalam pembelajaran. Dengan memberikan model pembelajaran tersebut diharapkan siswa lebih termotivasi dan kegiatan yang sedang dilakukan menarik sehingga hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan serta siswa akan mampu melaksanakan *passing* bawah dengan benar. Model pembelajaran *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan) diberikan agar siswa tidak merasa bosan dalam proses belajar mengajar permainan bola voli terutama *passing* bawah.

Kenyataan dilapangan yang peneliti temui kendala-kendala dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani di SMA Negeri 9 Mandau Kabupaten Bengkalis, yakni kurangnya kemampuan siswa dalam melakukan *passing* bawah bola voli, dimana saat melakukan *passing* bawah jari tangan selalu kaku serta arah bola yang tidak tepat, serta model pembelajaran yang kurang tepat. Siswa kurang

memahami model pembelajaran yang diterapkan guru serta sarana dan prasarana pendukung yang minim, guru belum memodifikasi materi ajar agar lebih efektif, serta buku pegangan guru yang masih terbatas, sehingga belum mampu mengembangkan materi ajar seperti yang diinginkan.

Dari permasalahan tersebut penulis menentukan judul “Peningkatan Kemampuan *Passing* Bawah Bola Voli Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Practice Rehearsal Pairs* (Praktek Berpasangan) Pada Siswa Kelas X IPA² SMA Negeri 9 Mandau Kabupaten Bengkalis”

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan di lapangan, dapat diidentifikasi masalahnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan *passing* bawah bola voli yang kurang pada siswa kelas X IPA² SMA Negeri 9 Mandau Kabupaten Bengkalis.
2. Model pembelajaran *passing* bawah bola voli yang kurang tepat diberikan pada siswa kelas X IPA² SMA Negeri 9 Mandau Kabupaten Bengkalis
3. Pemahaman siswa masih kurang terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru pendidikan jasmani di sekolah
4. Sarana dan prasarana bola voli yang tidak memadai di SMA Negeri 9 Mandau Kabupaten Bengkalis.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan pada peneliti ini perlu dibatasi agar masalah yang dikaji lebih fokus dan tidak terlalu luas maka, peneliti memberikan batasan pada peningkatan kemampuan *passing* bawah bola voli melalui model pembelajaran

kooperatif tipe *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan) pada siswa kelas X IPA² SMA Negeri 9 Mandau Kabupaten Bengkalis

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat peningkatan kemampuan *passing* bawah bola voli melalui model pembelajaran kooperatif tipe *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan) pada siswa kelas X IPA² SMA Negeri 9 Mandau Kabupaten Bengkalis ?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan kemampuan *passing* bawah bola voli melalui model pembelajaran kooperatif tipe *practice rehearsal pairs* (praktek berpasangan) pada siswa X IPA² SMA Negeri 9 Mandau Kabupaten Bengkalis.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya :

1. Siswa, meningkatkan rasa percaya diri dan rasa senang terhadap proses pendidikan jasmani serta meningkatkan pemahaman, pengetahuan, pemikiran konsep belajar melalui model pembelajaran yang diberikan.
2. Guru, memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam penerapan metode pembelajaran pada siswa, meningkatkan pemahaman tentang penerapan

metode-metode pembelajaran, mengembangkan kemampuan penerapan metode-metode pembelajaran dalam pendidikan jasmani.

3. Sekolah, memberikan kontribusi bagi sekolah dalam mengembangkan pembelajaran, serta mampu mengembangkan pendekatan pembelajaran sesuai dengan tuntutan lingkungan.
4. Peneliti, sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Islam Riau serta sebagai referensi atau acuan dan informasi untuk penelitian selanjutnya.
5. Fakultas, sebagai bahan bacaan serta pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.